

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa balita merupakan masa keemasan masa ini menentukan perkembangan anak selanjutnya. Perkembangan motorik pada usia 1-5 tahun ini berkembangannya sangat pesat, baik itu motorik halus, motorik kasar, perkembangan sensoris, perkembangan kognitif dan perkembangan lainnya. Perkembangan lokomotor dan rasa ingin tahu yang besar membuat anak beresiko mengalami cedera. Mereka harus diawasi setiap waktu, terutama pada lingkungan yang tidak memperhitungkan keselamatan anak (Potter & Perry, 2010).

*World Health Organisation* (WHO) mendefinisikan kecelakaan sebagai suatu peristiwa yang di sebabkan oleh dampak dari agen eksternal yang muncul tidak sengaja, tiba-tiba dan cepat dan mengakibatkan kerusakan fisik dan mental. Praktik pencegahan cedera merupakan tindakan untuk meminimalkan tingkat kecelakaan yang diderita anak akibat kurangnya pengawasan orang tua. Menurut Kuscitawati, et al, (2007), cedera merupakan suatu ancaman kesehatan yang ada di seluruh dunia.



Cedera dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik dari luar (lingkungan) maupun faktor dari anak itu sendiri. Selain itu, cedera pada anak juga dapat dipengaruhi faktor umur, jenis kelamin, kepribadian, urutan kelahiran, waktu, cuaca, hari dan tempat. Selain itu, ada beberapa kondisi yang dapat menyebabkan kejadian cedera pada anak yaitu kurangnya pengawasan, bebas melakukan kegiatan apapun, kecanggungan, kelambanan karena koordinasi otot yang buruk pada anak, terlalu aktif, kurangnya pengendalian emosi atau sebagai bentuk pembrontakan anak terhadap orangtua yang terlalu melindungi (Kuschithawati, S. et al.2007).

Sebanyak 34 % kejadian cedera rumah tangga (seperti cedera terkena pisau, terpeleset dan terkena air panas) di pedesaan berusia 0-5 tahun. Untuk daerah perkotaan sebesar 26 % kasus cedera pada anak usia 0 -5 tahun. Sebagian besar cedera tersebut terjadi pada saat anak bermain (Kuschithawati, S. *et all.*2007). Menurut WHO (2005) tentang kejadian kecelakaan pada anak di dapatkan data bahwa 35 % kematian pada anak di sebabkan karena kendaraan bermotor, 5% karena jatuh, 4% karena kebakaran,13% karena tenggelam, 21% karena cidera tidak di sengaja.

Selain kejadian cedera yang terjadi pada balita di atas kejadian keracunan sering terjadi pada usia 1- 5 tahun karena pada usia ini anak sangat sering memasukan benda-benda ke dalam mulutnya untuk mengetahui benda tersebut. Ketidaktahuan pada usia ini terhadap bahaya air dan proses belajar berjalan pada usia ini kecelakaan tenggelam juga sering terjadi,

Beberapakejadian kecelakaan ini di sebabkan karena anak lepas dari pengawasan orangtua (Potter & Perry, 2010).

Menurut penelitian Kuschithaswati, et al (2007) di kota Yogyakarta menyebutkan bahwa faktor lingkungan rumah tangga tempat tinggal anak yang tidak aman merupakan faktor yang paling berperan dalam kejadian cedera pada anak-anak dan kemudian di susul oleh faktor pengawasan orangtua yang masih rendah. Dalam QS. Surat An-Nisaa' (4):9 juga menjelaskan agar orang tua menjaga anak-anaknya yang artinya:

“Dan hendaklah takut kepda Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak- anak yang lemah, mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar”.

Kejadian cedera tidak mungkin terjadi pada balita jika orangtua memiliki pengetahuan mengenai tumbuh kembang pada usia balita. Pengetahuan orang tua tentang pertumbuhan dan perkembangan pada balita perlu di ikuti dengan pemahaman tentang pentingnya pencegahan terhadap bahaya yang dapat terjadi pada balita. Sedangkan sikap orangtua yang terlalu membiarkan anaknya akan berdampak pada keamanan dan keselamatan hidup anak tersebut. Tindakan pencegahan berupa pengawasan dapat di lakukan oleh orang tua, karena dalam beraktivitas anak tidak memperhatikan bahaya yang mungkin akan terjadi (Nursalam, 2008, dalam Kusbiantoro.D,2014).

Kusbiantoro.D (2014) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sebanyak (68,18%) orang tua berpengetahuan cukup dan penelitian pada praktik pencegahan cedera pada balita sebanyak (63,64%) orangtua melakukan praktik pencegahan cukup. Dewi (2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa antara tingkat pengetahuan orang tua tentang bahaya cedera dan cara pencegahannya dengan praktik pencegahan pada usia toddler berhubungan satu sama lain. Selain itu tingkat pengetahuan juga mempengaruhi frekuensi cedera pada anak, ibu yang memiliki pengetahuan yang rendah memiliki angka kejadian cedera pada anak terbanyak. Berdasarkan analisa, didapatkan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu maka semakin bisa mengidentifikasi faktor resiko cedera pada anak (Atak *et all*, 2010).

Menurut Kurt merumuskan model hubungan perilaku yang menyatakan bahwa perilaku dipengaruhi karakteristik individu dan lingkungan. Karakteristik individu meliputi berbagai variabel seperti motif, nilai-nilai, sifat kepribadian dan sikap yang saling berinteraksi satu sama lain dan kemudian berinteraksi pula dengan faktor-faktor lingkungan dalam menentukan perilaku. Faktor lingkungan mempunyai kekuatan besar dalam menentukan perilaku bahkan kadang-kadang kekuatannya lebih besar dari pada karakteristik individu, hal inilah yang menjadikan perilaku lebih kompleks (Azwar, Saifuddin. 2012).

Praktik pencegahan cedera diperlukan agar anak dapat menyelesaikan semua tugas perkembangan sesuai dengan tahap tumbuh kembangnya, yang nantinya dapat mencegah terjadinya penyimpangan pertumbuhan, penyimpangan perkembangan dan penyimpangan mental emosional anak (Depkes RI, 2007). Orang tua yang memiliki pengetahuan tentang pencegahan terhadap bahaya cedera akan bersikap dan melakukan tindakan pencegahan cedera pada *toddler* (Dewi. R, & indarwati, 2011).

Hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 13 Desember 2015 pada 10 responden di dapatkan bahwa hampir semua anak pernah mengalami cedera jatuh dan 1 di antaranya pernah terserempet sepeda dan tersedak makanan. Upaya pencegahannya orang tua balita dengan melakukan pengawasan saat bermain dan mengikuti di manapun anak bermain. Orang tua balita menganggap bahwa cedera balita merupakan hal yang biasa.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan cedera pada balita”.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, rumusan masalah yang di tegakkan adalah “Bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan cedera pada balita?”

## C. Tujuan Penelitian

### 1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua terhadap pencegahan cedera pada balita.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat pengetahuan orang tua dalam melakukan pencegahan cedera pada balita.
- b. Mengetahui perilaku orang tua dalam pencegahan cedera pada balita.

## D. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat bagi penulis

Sebagai bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dan menambah pengetahuan serta pengalaman.

### 2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini dapat dijadikan informasi tambahan yang dapat membantu dalam menentukan tindakan dan perilaku orang tua dalam pencegahan cedera anak usia prasekolah.

### 3. Bagi Puskesmas dan Posyandu

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam pemberian pendidikan kesehatan kepada orang tua tentang pencegahan cedera pada anak.

#### E. Keaslian penelitian

1. Dewi. R, Indarwati (2011), tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap orang tua tentang bahaya cedera dan cara pencegahan dengan praktik pencegahan cedera pada anak usia toddler di kelurahan blumbang kecamatan Tawangmangu kabupaten Karanganyar. Metode penelitian yang di gunakan adalah penelitian analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional*. Pengambilan sampling menggunakan teknik simple random sampling, jumlah responden sebanyak 82 responden. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan rendah (52.9%) dan sebagian besar memiliki sikap positif (60.3%) dan sebagian besar memiliki *random sampling*, jumlah responden sebanyak 82 responden. Hasil penelitian menunjukan bahwa sebagian besar responden berpengetahuan rendah (52.9%) dan sebagian besar memiliki sikap positif (60.3%) dan sebagian besar memiliki praktik yang baik. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan yaitu jika pada penelitian yang di teliti hanya pada usia toddler sedangkan penelitian yang akan di lakukan yaitu melihat pada usia balita dari usia *toddler* sampai prasekolah, variable pada

penelitian ini adalah sikap sedangkan penelitian yg akan di lakukan yaitu perilaku.

2. Kusbiantoro, D. (2014), tentang praktik pencegahan cedera pada anak usia *Toddler* di tinjau dari pengetahuan dan sikap orang tua tentang bahaya cedera di desa Kembang Bahu kecamatan Kembang Bahu kabupaten Lamongan. Desain penelitian analitik korelasional dengan pendekatan cross sections<sup>1</sup>, pengambilan sampel menggunakan simple *random sampling*. Sampel yang di ambil sebanyak 44 orang tua yang memiliki anak usia toddler di desa kembang bahu. Data penelitian di ambil menggunakan kuesioner tertutup, skala likert, dan cek list. Setelah di tabulasi, data di analisis menggunakan uji multiple linier regressional. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar (68,18%) orangtua berpengetahuan cukup dan hasil dari sikap orang tua di dapatkan hamper seluruhnya (79,55%) sikap orangtua positif, sedangkan hasil penelitian pada praktik pencegahan cedera pada anak usia toddler menunjukan sebagian besar (63,64%) orang tua melakukan praktik pencegahan cukup. Pada penelitian ini variabel yang di pakai adalah sikap sedangkan penelitian yang akan di lakukan adalah perilaku dan hanya fokus pada *toddler*, jika pada penelitian yang akan di lakukan fokusnya pada balita.
3. Nugrahatmaja, A. (2011). Penelitian tentang penatalaksanaan pencegahan kecelakaan anak usia prasekolah di dusun Geblagan kecamatan Kasihan kabupaten Bantul. Jenis penelitian ini merupakan deskriptif kuantitatif.

Metode pengambilan sample menggunakan simple *random sampling*, sampel yang di gunakan sebanyak 44 responden. Hasil penelitian menunjukan bahwa penatalaksanaan pencegahan kecelakaan anak usia prasekolah di Dusun Geblagan kecamatan Kasihan kabupaten Bantul di katakan baik sebanyak (97,7%), cukup sebanyak (2.3%) dan untuk kategori kurang baik dan tidak baik tidak di temukan (0%). Pada penelitian ini variabel yang di pakai adalah penatalaksanaan pencegahan kecelakaan pada anak usia prasekolah sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan variabel yang di gunakan yaitu hubungan pengetahuan dan perilaku orang tua dalam pencegahan cedera pada balita.

